
MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA YANG SEHAT : BAHAYA ROKOK BAGI ANAK-ANAK KOLONG JEMBATAN

Wahyu Irawati¹, Damai Yanti Manalu², Hernawati Siahaan³, Fernando Christofer⁴, Eunike Bunga Marvella⁵, Stephanus Jordan Jans⁶

^{1,2}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jl. MH Thamrin Boulevard 1100, Klp. Dua, Kec. Klp. Dua, Kota Tangerang, Banten 15811, Indonesia.

³Student Life, Universitas Pelita Harapan, Jl. MH Thamrin Boulevard 1100, Klp. Dua, Kec. Klp. Dua, Kota Tangerang, Banten 15811, Indonesia.

⁴SMP Kristen Palopo, Jl. Andi Simpurusiang, Wara Utara, Salobulo, Kota Palopo, 91131, Indonesia.

^{5,6}BPK Penabur Gading Serpong, Jl. Klp. Gading Barat, Pakulonan Barat, Tangerang, Banten 15810

w.irawati3@gmail.com

Abstrak

Seluruh anggota inti tim pelayan *Blessing Prison Ministry* (BPM) adalah mereka yang pernah menjalani hukuman di penjara dan telah menunjukkan sejumlah indikator pertobatan dan pelayanan di dalam penjara sebelum mereka bebas. Pelayanan BPM saat ini meliputi pelayanan lapas, anak kolong, dan pelayanan anak-anak kanker stadium akut di Rumah Sakit Darmais Jakarta. Hasil evaluasi mengenai pelayanan anak kolong terdapat beberapa hal penting menyangkut pertumbuhan karakter mereka, salah satunya adalah tentang kebiasaan merokok sejak dini. Hasil pemeriksaan kesehatan pada tanggal 17 Juni 2022 melaporkan bahwa sebagian anak kolong sudah merokok aktif sehingga perlu dilakukan penyuluhan tentang bahaya merokok bagi Kesehatan dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM dilakukan atas Kerjasama Program Studi Pendidikan Biologi, Student life Universitas Pelita Harapan, BPM, dan Karsa melalui acara “*Character Camp*” yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada anak kolong akan bahaya merokok. Pemaparan dilakukan secara daring pada hari Sabtu, 9 Juli 2022 pukul 09.00-11.00 WIB yang diikuti peserta sebanyak 36 orang. Hasil dari kegiatan PkM berdasarkan skala linkerd yaitu 85,7% peserta memahami dampak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok sedangkan 57,1% peserta memahami penjelasan narasumber tentang bahaya merokok sehingga membuat mereka tidak mau merokok dan berniat menyampaikan berita tersebut kepada perokok di sekitar mereka.

Kata Kunci : Anak kolong, Bahaya Merokok, *Blessing Prison Ministry*, *Student Life*, Universitas Pelita Harapan.

PENDAHULUAN

Blessing Prison Ministry (BPM) merupakan badan yang melayani kumpulan beberapa orang yang pernah menjalani hukuman di penjara dan

telah menunjukkan sejumlah indikator pertobatan dan pelayanan di dalam penjara sebelum mereka bebas. Latar belakang kasus di masa lalu serta lamanya menjalani masa hukuman merubah kepribadian dan karakter mereka setelah mereka

bebas. Pelayanan BPM saat ini meliputi pelayanan lapas, anak kolong, ODGJ dan dalam persiapan untuk pelayanan anak-anak kanker stadium akut di Rumah Sakit Darmas Jakarta. Melihat padatnya pelayanan dan kegiatan BPM saat ini, penting sekali dilakukan pendampingan dari sisi penyelesaian masa lalu dan penerimaan diri sepenuhnya agar tidak mengganggu proses pelayanan dikemudian hari. Prinsip dasarnya adalah melayani orang-orang yang “bermasalah” akan lebih efektif jika dilakukan pembebasan terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Hal ini yang menjadi konsentrasi penuh dari Bapak Sony selaku koordinator yang juga berlatar belakang pengguna narkoba aktif di masa lalunya dan saat ini sedang berkonsentrasi dalam dunia konseling. Dengan melakukan tes kepribadian dan pelayanan pribadi lepas pribadi dari anggota tim, diharapkan akan semakin membangun relasi interpersonal yang sehat antar anggota tim. BPM juga merupakan rekan baru UPH yang akan bekerjasama khusus dalam PKM dosen maupun *Service Learning Project* mahasiswa.

Dari hasil evaluasi mengenai pelayanan anak-anak kolong terdapat beberapa hal penting menyangkut pertumbuhan karakter mereka, yaitu pertama, mereka adalah korban dari pengusuran Kalijodo yang tidak dapat hak tinggal di rusun karena bermasalah dari segi kependudukan. Umumnya mereka tercatat sebagai penduduk luar Jakarta sehingga anak-anak ini tidak mendapatkan hak apapun dari pemerintah daerah. Kedua, orang tua mereka rata-rata bekerja sebagai pekerja seks komersial dan pemulung. Ketiga, terdapat sekolah pondok daud didalam kolong yang dikelola oleh perorangan sehingga sangat terbatas dari sisi pengajar dan fasilitas atau infrastruktur pendamping pendidikan. Keempat, pada tanggal 12 Juni diadakan pemeriksaan kesehatan dan dokter memberi informasi bahwa sebagaimana mereka sudah merokok aktif.

Perilaku anak, baik itu perilaku positif dan perilaku negatif, tidak terlepas dari faktor perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh faktor keluarga dimana anak mendapatkan lingkungan dan pendidikan utama yang membentuk karakter anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pendidikan

mengenai cinta tanah air dapat membantu Indonesia dalam mencapai tujuan negara Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (Azizah & Richval, 2018). Melihat perilaku merokok di kalangan anak dan remaja, membuktikan bahwa pendidikan sejak dini masih kurang diterapkan oleh masyarakat Indonesia (Komasari & Helmi, 2011).

Jiwa nasionalisme pada kalangan generasi muda cenderung menipis yang dapat dibuktikan dengan melihat beberapa tolak ukur misalnya, kurangnya rasa apresiasi terhadap kebudayaan asli Indonesia. Contohnya, gaya hidup kebarat-baratan yaitu kebiasaan merokok (Amrah, 2016). Berdasarkan Risesdas tahun 2007, persentase penduduk umur 10 tahun ke atas 23,7% merokok setiap hari, 5,5% merokok kadang-kadang, 3,0% adalah mantan perokok dan 67,8% bukan perokok. Prevalensi perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari GATS (*General Agreement on Trade in Service*) tahun 2011 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok tertinggi di dunia setelah Cina dan India dengan prevalensi perokok sebanyak 36,1% (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013).

Faktor lingkungan ayau orang-orang disekitar berpengaruh bagi remja untuk merokok. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa orang tua perokok aktif dapat mempengaruhi anak remaja, dengan persentase 12,9% bagi kelas tiga SD serta 10,2% bagi kelas lima SD (Hrubá & Zaloudíková, 2010). Pelajar cenderung melihat perilaku orang disekitarnya sehingga ketika orang disekitarnya yaitu orangtua, teman, guru, dan lainnya menyebabkan rasa penasaran yang tinggi terhadap rokok (Huang et al., 2013). Oleh karena itu, harus ada upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan tindakan merokok sejak dini sehingga generasi penerus bangsa bebas dari tindakan merokok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku merokok bagi pelajar dan dampak yang diakibatkan dari tindakan merokok.

Rokok adalah produk yang tersusun dari banyaknya unsur atau zat kimiawi seperti ammonia, nikotin, karbon monoksida, tar, bezovrin dan aseton. Selain itu, terdapat ribuan bahan yang beracun pada bagian batang rokok (Bustan, 2007).

Zat-zat beracun inilah yang menyebabkan perokok menjadi candu dan menyebabkan darah yang miskin akan oksigen. Penyakit yang akan ditimbulkan jika seseorang merokok adalah stroke, penyakit jantung koroner, kanker, dan yang lainnya. (Ambarwati et al., 2014). Negara-negara besar seperti Amerika menjadi sorotan negara lain karena budaya merokok yang dilakukan penduduk negara tersebut. Budaya merokok di Amerika menyebabkan tingginya angka kematian yaitu >400.000 orang dan bahkan >3000 pelajar melakukan tindakan merokok (Surani, 2011). Tingginya angka kematian ini juga berdampak bagi negara berkembang, yang diperkirakan akan menyentuh 6,4 juta orang yang akan meninggal akibat rokok (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2007, persentase penduduk umur 10 tahun ke atas 23,7% merokok setiap hari, 5,5% merokok kadang-kadang, 3,0% adalah mantan perokok dan 67,8% bukan perokok. Prevalensi perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari GATS tahun 2011 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok tertinggi di dunia setelah Cina dan India dengan prevalensi perokok sebanyak 36,1% (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013).

Visi Fakultas Ilmu Pendidikan UPH membuat Program Studi Pendidikan Biologi memiliki landasan untuk menghasilkan guru-guru Kristen dengan karakter yang unggul, sungguh-sungguh memiliki panggilan sebagai seorang guru untuk membangun bangsa Indonesia. Hutagalung (2013) menyatakan bahwa manusia sebagai mahkota ciptaan Allah sudah seharusnya hidup untuk memuliakan nama Tuhan. Seorang guru Kristen mampu untuk menuntun siswa sebagai agen transformasi sehingga menghasilkan buah yang baik dan berdampak bagi orang lain (Purba & Chrismastianto, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka Fakultas Ilmu Pendidikan khususnya ProDi Pendidikan Biologi dan Student Life Universitas Pelita Harapan (UPH) bekerjasama dengan BPM dan Karsa dalam mengadakan kegiatan yang dapat memberkati orang-orang disekitar yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau PkM dalam bentuk penyuluhan tentang bahaya merokok kepada

anak-anak kolong. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan tentang dampak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok, 2) mengajak peserta untuk berhenti merokok, 3) mengajak peserta untuk membagikan materi penyuluhan kepada perokok lain di sekitar mereka.

METODE

Kegiatan PkM dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang bahaya merokok telah dilaksanakan secara *hybrid* kepada anak-anak kolong. Narasumber yaitu Dr. Wahyu Irawati, M.Si. menyampaikan penyuluhan mengenai bahaya merokok secara daring sementara itu para peserta mendengarkan dalam suatu aula. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada pada hari Sabtu, 9 Juli 2022 jam 09.00-11.00 WIB melalui *Zoom Meeting* yang dihadiri 36 orang peserta.

Metode penyuluhan PkM yang telah dilakukan yaitu metode ceramah yang interaktif disertai dengan berbagai tanya jawab antara narasumber dan peserta. Kegiatan diawali oleh doa pembuka yang dibawakan oleh moderator. Terlihat antusias dari peserta yaitu anak-anak kolong yang sangat bersemangat dalam menjawab yel-yel yang dibawakan oleh moderator. Selanjutnya, narasumber memulai penjelasan materi dengan membahas bagaimana membangun karakter pancasila bagi anak harapan bangsa khususnya di bidang kesehatan serta bahaya merokok bagi kesehatan.

Materi yang dipaparkan terdiri dari pentingnya Pancasila sebagai landasan bangsa, karakter pembangun bangsa hingga implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, narasumber juga menjelaskan bahaya rokok bagi kesehatan, khususnya generasi muda. Materi yang dipaparkan yaitu bahan-bahan kimia penyusun faktor ketergantungan rokok, dampak merokok, serta pentingnya menjaga tubuh manusia yang adalah bait Allah dari bahaya rokok. Kegiatan diakhiri dengan diadakan evaluasi pelaksanaan PkM melalui *google form* dengan menggunakan skala likert 1-6, dengan skala 1 berarti Sangat Tidak Setuju (STS), skala 2 berarti Tidak Setuju (TS), skala 3 berarti Kurang Tidak Setuju (KTS), skala 4 berarti Kurang Setuju (KS), skala 5 berarti Setuju (S), dan skala 6 berarti Sangat Setuju (SS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Sasaran diadakannya kegiatan PkM ini adalah anak-anak kolong yang sebagian besar merupakan perokok aktif dan pasif. dilaksanakan secara *hybrid* kepada anak-anak kolong. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada pada hari Sabtu, 9 Juli 2022 jam 09.00-11.00 WIB melalui *Zoom Meeting*. Kegiatan PkM telah berjalan dengan lancar sesuai agenda dan dihadiri 36 peserta remaja meskipun terdapat beberapa kendala teknis karena kendala jaringan. Narasumber membawakan materi membangun karakter Pancasila bagi anak harapan bangsa khususnya di bidang kesehatan serta bahaya merokok bagi Kesehatan. Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk ceramah dengan presentasi slide PPT selama 30 menit dan disertai diskusi interaktif dengan peserta selama pembahasan materi. Penyuluhan berlangsung selama dua jam dan diakhiri dengan evaluasi melalui *google form* dan makan siang Bersama.

2. Pembahasan

Pelaksanaan PkM *Character Camp* membahas mengenai topik membangun karakter Pancasila bagi anak harapan bangsa serta pentingnya menjaga dan menghindari tubuh dari bahaya rokok. Anak-anak mendengarkan penjelasan secara *indoor* dan bersama-sama mendengarkan narasumber melalui *Zoom Meeting*. Selama kegiatan penyuluhan secara online ini berlangsung, anak-anak sangat interaktif dan menjawab pertanyaan yang diberikan narasumber. Tidak hanya itu, ketika narasumber memberika yel-yel kepada anak-anak, mereka dapat mengikutinya dengan bersemangat. Anak-anak yang berkumpul pada ruang indoor adalah sebanyak 36 anak sesuai dengan gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Anak-anak mendengarkan penjelasan dari narasumber via *Zoom*

Kegiatan penyuluhan secara hybrid yaitu narasumber menyampaikan secara online sedangkan para peserta mendengarkan Bersama-sama dalam suatu ruangan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya bela negara dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya dalam membangun rasa nasionalisme bagi generasi muda. Narasumber menjelaskan mengapa sangat penting untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Nilai-nilai pancasila dan moral sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Sikap dan perilaku yang berlandaskan pancasila dan nilai-nilai moral dapat dikembangkan pada diri anak, sehingga anak dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia yang sesuai dengan harapan bangsa (Tulmaini, 2020). Kedepannya, Indonesia akan memasuki era revolusi industrial 4.0, dimana pada masa itu Indonesia akan mengalami perubahan yang besar dalam segala aspe serta Indonesia memiliki sumber daya manusia yang banyak. Maka dari itu, sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai pancasila sejak dini supaya generasi muda yang akan membuat perubahan di masa depan ini memiliki karakter pancasila, dan dapat memajukan Indonesia menjadi negara yang sejahtera, adil, dan makmur (Sakinah & Dewi, 2021).



Gambar 2. Topik Penyampaian Materi “Apakah Benar Rokok itu Berbahaya?”

Pada sesi berikutnya, narasumber menjelaskan mengenai bahaya rokok terhadap kesehatan generasi muda. Judul presentasi yang dibawakan oleh narasumber adalah “Apakah benar rokok itu berbahaya” sesuai dengan gambar 2. Topik ini sangatlah penting untuk diketahui anak-anak kolong Tambora karena Sebagian besar dari mereka memiliki kebiasaan merokok sejak dini. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, yakni lingkungan dan pengetahuan. Lingkungan sekitar sangat berperan besar dalam perilaku yang dilakukan oleh anak-anak kolong.



Gambar 3. Penjelasan Mengenai Bahaya Rokok kepada Anak-Anak Kolong Tambora

Narasumber menjelaskan bahwa anak-anak cenderung mengikuti perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya yakni orangtua. Sejalan dengan

hasil penelitian yang lainnya, yang menyatakan bahwa tindakan merokok yang dilakukan oleh orang disekitar remaja, dapat membuat remaja tertarik dengan rokok dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap rokok tersebut (Suh, Shi, & Brashears, 2017). Faktor lingkungan sangat berpengaruh tinggi seperti misalnya pergaulan yang membuat remaja tidak mau ketinggalan dari teman-teman disekitarnya (Brady et al, 2013).

Narasumber juga melaporkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta memiliki sebagian besar keluarga ataupun orang tua yang melakukan tindakan merokok. Hal ini menguatkan pernyataan tentang pengaruh faktor lingkungan yang berdampak bagi remaja. Anak-anak dan remaja cenderung mengikuti perilaku orang-orang disekitarnya, terutama perilaku orangtuanya. Oleh karena itu, jika orangtua melakukan tindakan merokok di depan anak-anak ataupun remaja, maka akan ada timbulnya pemikiran anak untuk mencoba rokok. Unsur coba mencoba inilah yang membuat anak-anak maupun remaja dapat mengalami ketergantungan terhadap rokok (Wirawati & Sudrajat, 2021).

Narasumber menegaskan pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak-anak kolong Tambora supaya anak dapat mengerti bahwa rokok sangat berbahaya bagi generasi muda. Bukan hanya peran orang tua yang belum terlihat, pengetahuan yang dimiliki anak-anak kolong Tambora juga masih minim untuk mendukung mereka menghindari perilaku merokok. Dari beberapa faktor penyebab tindakan merokok, terdapat faktor kurangnya pengetahuan mengenai bahaya merokok yang tidak ditekankan sejak dini (Shabir et al., 2013). Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang bahaya rokok dan tindakan merokok pada anak-anak kolong Tambora. Pengetahuan tentang bahaya merokok yang minim mengakibatkan remaja tidak sadar akan penyakit yang akan ditimbulkan oleh rokok. Tindakan untuk menjaga kesehatan tubuh dimulai dari pengetahuan

atau didikan yang didapatkan di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja atau anak dapat mengurangi tindakan yang membahayakan kesehatan anak-anak maupun remaja karena mereka telah mendapatkan bekal pengetahuan yang baik sehingga mereka dapat bertindak dengan baik (Notoatmodjo, 2007).

Narasumber menampilkan cuplikan video yang menjelaskan proses pembuatan rokok, mencakup tahapan pembuatan, pembungkusan, dan pengemasan. Narasumber memaparkan berbagai jenis senyawa kimia yang terkandung di dalam sebatang rokok dan dampaknya bagi kesehatan tubuh manusia. Narasumber melanjutkan penjelasannya dengan menjelaskan lebih detail fungsi Nikotin yang dapat menyebabkan seseorang kecanduan merokok. Narasumber setelah itu kembali bertanya kepada pendengar “Apa merokok itu berbahaya?” dan menampilkan video yang berisi bahaya kebiasaan merokok.

Narasumber menjelaskan efek samping yang terjadi ketika seorang perokok berhenti merokok. Narasumber melaporkan bahwa seorang perokok membutuhkan waktu sekitar 3-9 bulan untuk dapat berhenti atau terbebas dari rasa kecanduan terhadap rokok. Narasumber juga menjelaskan berbagai penyakit berbahaya yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok dalam bentuk video. Narasumber kemudian menampilkan gambar dan menjelaskan perbedaan ciri-ciri paru-paru normal dengan paru-paru perokok. Narasumber di akhir sesi presentasi menegaskan bahwa tubuh manusia merupakan bait Allah yang harus dijaga dengan hikmat dengan mengutip Roma 12:1.

Berdasarkan skala Likert 1-6 dari hasil angket *google form* yang disajikan dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa 85,7% peserta memahami dampak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok sedangkan 57,1% peserta memahami penjelasan narasumber tentang bahaya merokok sehingga membuat mereka tidak mau merokok, serta berniat menyampaikan berita tersebut kepada perokok di

sekitar mereka. Hasil tersebut merupakan penjumlahan skor 5 dan 6 yang menyatakan jawaban setuju dan sangat setuju berdasarkan skala Likert 1-6.

Tabel 1. Hasil Angket *Google Form*

No	Pertanyaan	Hasil
1	Apakah saudara mengerti penjelasan dari narasumber?	
2	Apakah penjelasan narasumber membuat saudara tidak mau merokok?	
3	Apakah saudara memahami dampak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok?	
4	Apakah saudara tergerak untuk menyampaikan berita ini kepada perokok di sekitar saudara?	

Keterangan: 1= Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Kurang Tidak Setuju (KTS), 4 = Kurang Setuju (KS), 5 = Setuju (S), 6 = Sangat Setuju (SS)

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan PkM *Character Camp* penyuluhan mengenai bahaya merokok secara daring bermanfaat bagi anak-anak kolong. Melalui kegiatan seminar ini anak-anak kolong mengetahui bahwa tubuhnya merupakan bait Allah yang harus dijaga dari rokok dan menghindari berbagai jenis penyakit yang dapat ditimbulkan dari kebiasaan merokok. Penyuluhan yang telah dilaksanakan dapat merefleksikan pentingnya menjunjung tinggi bela negara dan menjaga tubuh

demi mewujudkan generasi yang unggul dengan tidak merokok. Diharapkan melalui PkM yang telah dilaksanakan ini mampu menyadarkan anak kolong untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan Pancasila sebagai cita-cita bangsa, menjaga dan menghindari tubuh dari bahaya rokok, serta menjadi generasi unggul untuk kemuliaan Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan PkM yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan bahaya merokok bagi anak kolong berhasil dilakukan dengan hasil: 85,7% peserta memahami dampak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok, 57,1% peserta memahami penjelasan narasumber tentang bahaya merokok, 57,1% peserta tidak mau merokok, serta 57,1% peserta berniat menyampaikan materi penyuluhan kepada perokok di sekitar mereka. Kegiatan ini akan dilakukan secara berkelanjutan melalui Character Camp 2023 dalam memperkokoh komitmen mereka untuk tidak merokok di usia dewasa kelak bekerjasama dengan UPH melalui BPM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Wiputra Cendana, B.Sc., M.Pd. dan Ibu Juliana Tirza Mangilaleng, M.Pd, sebagai narasumber dalam acara Character Champ, Bapak Pdt. Handreas Sudarmiko, M.Pd selaku Pembina BPM, Saudara/i yang terlibat dalam BPM dan karsa, panitia Character Champ, serta mahasiswa yang tergabung dalam *Student Life* Universitas Pelita Harapan.

REFERENSI

Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013. Peta Jalan Pengendalian Produk Tembakau Indonesia. Surakarta, Muhammadiyah University Press.

Ambarwati, A. K. U., Kurniawati, F., K, T. D., & Darojah, S. (2014). Media leaflet, video dan

pengetahuan siswa sd tentang bahaya merokok. *Fractals*, 10:7–13.

Amrah, A. (2016). Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Publikasi Pendidikan*, 6(2).

Azizah, N. N., & Richval, A. A. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 1–13.

Brady, S. S., Morrell, H. E., Song, A. V., & Halpern Felsher, B. L. (2013). Longitudinal study of adolescents' attempts to promote and deter friends' smoking behavior. *Journal of Adolescent Health*, 53(6), 772-777.

Bustan, M.N. 2007. Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta: Rineka Cipta

Hrubá, D., & Zaloudíková, I. (2010). Why to smoke? Why not to smoke? Major reasons for children's decisions on whether or not to smoke. *Central European Journal of Public Health*, 18(4).

Huang, C., Koplan, J., Yu, S., Li, C., Guo, C., Liu, J., Li, H., Kegler, M., Redmon, P., & Eriksen, M. (2013). Smoking Experimentation among Elementary School Students in China: Influences

Hutagalung, S. (2013, Juni). Makna Gambar dan Rupa Allah serta Konsekuensinya Bagi Manusia. *Koinonia Journal*, V(1)

Komasari, D., & Helmi, A. F. (2011). Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37–47.

Notoatmodjo, S 2007, Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. PT. Rineka Cipta, Jakarta

Purba, M. K., & Christmastianto, I. A. (2021, Januari 31). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian

Suh, C. S., Shi, Y., & Brashears, M. E. (2017). Negligible connections? The role of familiar others in the diffusion of smoking among adolescents. *Social Forces*, 96(1), 423-448

Surani, S., Reddy, R., Houlihan, A. E., Parrish, B., Evans-Hundanall, G. L., and Guntupalli, K. 2011. Effect of Smoking: Baseline Knowledge among School Children and Implementation of the

“AntE Tobacco” Project. *International Journal of Pediatrics*, Article ID 584589. <http://dx.doi.org/10.1155/2011/584589>.

Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167.

Shabir, F. N., Bakar, A., & Ismono, S. R. (2013). Pengetahuan Bahaya Rokok dan Tindakan Merokok pada Remaja di SMA Negeri 1 Galis

Pamekasan. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 1(2), 102–107.

Tulmaini, A. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>

Wirawati, D., & Sudrajat, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(3), 518–524.